

## Cultural Conservation of Wong Kejawen Religion (Folklore Study of the Kejawen Community in Sidorejo Village, Batang Regency)

Nadia Luki Martanti<sup>1\*</sup>, Handika Mukti<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang

**Corresponding Author:** Nadia Luki Martanti [handikamukti99@students.unnes.ac.id](mailto:handikamukti99@students.unnes.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Kejawen People, Religious, Balekambang Site

*Received :* 05, May

*Revised :* 10, June

*Accepted:* 15, July

©2023 Martanti, Mukti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The Kejawen tradition in Sidorejo is one of the cultural icons in Batang Regency. The Balekambang site is one proof of the existence of Javanese culture in Sidorejo. Various traditions are also passed down by the Kejawen people to future generations for their culture. This research was made to examine the cultural conservation carried out by the Kejawen people in Sidorejo through folklore studies. The research method used is qualitative with an ethnographic study approach. Data triangulation was used with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation studies. The results showed that the Javanese people still follow the ancestral tradition. Balekambang site and the tradition of bathing by burning offerings as a form of cultural conservation carried out by the brand. Meanwhile, the surrounding community in Sidorejo Village does not question the existence of a tradition that is preserved by the kejawen people so that it shows an attitude of tolerance, concern, and can preserve the conservation value of the kejawen people.

## Konservasi Budaya pada Religionitas Wong Kejawen (Studi Folklor Masyarakat Kejawen di Desa Sidorejo, Kabupaten Batang)

Nadia Luki Martanti<sup>1\*</sup>, Handika Mukti<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang

**Corresponding Author:** Handika Mukti [handikamukti99@students.unnes.ac.id](mailto:handikamukti99@students.unnes.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Orang Kejawen, Kepercayaan, Situs Balekambang

*Received :* 05, Mei

*Revised :* 10, Juni

*Accepted:* 15, Juli

©2023 Martanti, Mukti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Tradisi Kejawen di Sidorejo merupakan salah satu ikon budaya di Kabupaten Batang. Situs Balekambang merupakan salah satu bukti keberadaan budaya Jawa di Sidorejo. Berbagai tradisi juga diwariskan masyarakat Kejawen kepada generasi penerus untuk budayanya. Penelitian ini dibuat untuk mengkaji pelestarian budaya yang dilakukan masyarakat Kejawen di Sidorejo melalui kajian cerita rakyat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Triangulasi data digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masih mengikuti tradisi leluhur. Situs Balekambang dan tradisi mandi dengan membakar sesaji sebagai bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh brand. Sedangkan masyarakat sekitar Desa Sidorejo tidak mempersoalkan adanya tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat kejawen sehingga menunjukkan sikap toleransi, kepedulian, dan dapat melestarikan nilai konservasi masyarakat kejawen.

---

## PENDAHULUAN

Batang merupakan Kabupaten yang terletak di wilayah pesisir utara Jawa dan memiliki rekam jejak persebaran budaya Jawa. Tradisi, situs, dan pengetahuan lokal menjadi ikon kultural persebaran budaya Jawa di Kabupaten Batang. Sidorejo merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat persebaran kebudayaan Jawa. Persebaran kebudayaan Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada kala itu, menyebarkan tradisi Jawa yang kemudian disebut Kejawan. Masyarakat Jawa atau Orang Kejawan menjunjung tinggi tradisi dalam mencapai kesempurnaan hidup melalui praktik dan batin. Proses internalisasi budaya Jawa tersebut dipercaya menjadi sarana harmonisasi menuju ketenangan, kebahagiaan, dan kejujuran dalam hidup untuk menuju "*Sangkan Paran Kang Dumadhi*" (Chakim, 2009). Tradisi Orang Kejawan di Sidorejo juga dilestarikan hingga kini seperti mandi di petirtaan menggunakan sesaji. Hal tersebut dilakukan sebagai landasan dalam mempertahankan konservasi budaya pada religionitas Orang Kejawan.

Keberadaan suatu kebudayaan secara aktif masih dilestarikan oleh masyarakat yang diturun-temurunkan oleh nenek moyang mereka. Pada masyarakat Desa Sidorejo yang heterogen, terlihat keberagaman masyarakat yaitu Orang Kejawan yang masih memiliki kepercayaan terhadap tradisi atau budaya sesuai dengan agama dan sosialnya. Namun, kondisi tersebut juga menimbulkan dampak yang dapat mengancam toleransi antar keberagaman masyarakat (Umar, 2017). Konflik kelompok dapat muncul karena adanya perbedaan perspektif yang timbul dari stigma negatif dan saling tidak percaya pada kelompok heterogen tersebut. Maka dari itu, diperlukan internalisasi antar kelompok terutama pada masyarakat heterogen dengan kelompok Orang Kejawan yang pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan menjadi bagian dari masyarakat.

Orang Kejawan yang tinggal di Sidorejo diketahui sudah ada sejak masuknya penjajahan Belanda ke Pulau Jawa. Konstruksi Orang Kejawan di Pulau Jawa pada zaman dahulu juga dikonstruksikan hingga saat ini seperti adanya tuturan bahasa yang disimbolisasi oleh nilai kesantunan, tradisi seperti pewayangan, maupun nilai spiritual yang dipercaya Orang Kejawan (Suryadi, 2010; Masroer, 2017, Fibrianto, 2019). Selain persebarannya di pesisir utara, Orang Kejawan juga tersebar di beberapa daerah lain seperti Solo, Banyumas, Yogyakarta, dan sekitarnya. Konstruksi Orang Kejawan yang banyak mendiami pulau Jawa, membuat banyak dari masyarakat untuk mempertahankan tradisi Jawa yang diturunkan para leluhurnya. Pada Orang Kejawan di Desa Sidorejo, mereka masih menjalankan kegiatan tradisi warisan leluhur sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dari anggota keluarga yakni tradisi mandi dengan membakar sesaji di petirtaan Situs Balekambang.

Pada era modern saat ini, seringkali masyarakat dan generasi muda tidak memiliki kepedulian akan tradisi yang sudah mengakar di sekitarnya. Dikhawatirkan, kurangnya sikap tersebut membuat lunturnya tradisi Kejawan hingga mengalami *culture loss*. Padahal, generasi muda sebagai penerus mempunyai peran penting untuk melestarikan kebudayaan lokal dari suku bangsa yang ada dalam berbagai wilayah agar tidak luntur (Suparno, 2018).

Budaya yang ada akan menjadi identitas tersendiri, sehingga generasi muda memiliki peran yang sangat diperlukan sebagai bentuk pengembangan dan pelestarian budaya di daerahnya. Konservasi budaya merupakan usaha untuk merawat budaya bangsa yang beragam, yang termasuk diantaranya kearifan lokal yaitu tata kehidupan masyarakat yang menjadi nilai-nilai luhur yang bertujuan agar lingkungan hidup terlindungi dan dikelola secara lestari (Hardati, 2006).

Pengabdian untuk menumbuhkan konservasi budaya Orang Kejawen adalah hal yang penting, agar tradisi dari nenek moyang Orang Kejawen tidak hilang. Orang tua masyarakat Kejawen berharap agar generasi muda mampu mengkolaborasikan dan melestarikan pengetahuan yang ada dan tidak melakukan perubahan pada nilai-nilai kearifan tradisi Kejawen dengan adanya kepercayaan (religiositas). Namun, belum adanya penelitian yang mengidentifikasi/menganalisis secara komprehensif mengenai konservasi budaya Orang Kejawen di Desa Sidorejo membuat penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui sejauh mana konservasi budaya yang dilakukan oleh Orang Kejawen di Sidorejo melalui studi Folklor. Penelitian ini juga berpotensi untuk menjadi kajian studi folklor pada sosialisasi rekam jejak Orang Kejawen yang diperlihatkan melalui beberapa situs dan tradisi yang ditinggalkan dan di konservasikan hingga masa kini. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti tentang "Konservasi Budaya pada Religionitas Wong Kejawen (Studi Folklor Masyarakat Kejawen Di Desa Sidorejo, Kabupaten Batang)

## **PELAKSAAN DAN METODE**

Metode penelitian yang mengkaji mengenai konservasi *religionitas* Wong Kejawen adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi penelitian etnografi. Menurut Creswell (2014) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk menggali dan memahami makna individu atau individu kelompok menganggap masalah sosial atau manusia. Sementara itu, pendekatan studi penelitian etnografi digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas penelitian mengenai dunia orang yang telah belajar, melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang dilakukan oleh Wong Kejawen dalam melestarikan budayanya (Darmawan, 2008). Desa Sidorejo dipilih sebagai objek penelitian karena terdapat Orang Kejawen yang ada dalam wilayah Batang. Kabupaten Batang sendiri terdapat Orang Kejawen dan masyarakat biasa yang sampai saat ini mereka hidup rukun secara berdampingan.

Sasaran dari pengabdian terdiri dari masyarakat Desa Sidorejo sebagai populasi dan Orang Kejawen sebagai sampel. Fokus penelitian adalah bagaimana serangkaian tradisi Kejawen dilakukan dengan kepercayaan (*religionitas*) yang menjadi bentuk konservasi budaya di Desa Sidorejo dan bagaimana pandangan masyarakat biasa terhadap tradisi Kejawen. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari sumber primer untuk mendapatkan identifikasi nilai-nilai tradisi, asumsi, dan bias yang diberikan pada studi (Creswell. 2014: 256). Sementara sumber sekunder didapatkan dari berbagai dokumenter seperti artikel jurnal, *hard copy*, berita, majalah, dll. untuk

mendukung data penelitian. Uji validitas yang dilakukan menggunakan triangulasi data yakni dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2017: 274)

Sebelum tim peneliti atau tim pengusul terjun ke lapangan, maka diadakan sesi pembekalan terlebih dahulu, khususnya tentang tradisi yang ada di Desa Sidorejo Kabupaten Batang. Berdasarkan hasil diskusi tim pengusul, pada saat pembekalan akan mengundang narasumber yang sudah memahami berbagai tradisi di Sidorejo, seperti sesepuh desa, juru kunci sebagai database dari program kegiatan pengabdian. Selanjutnya saat pelaksanaan maka tindakan yang dilakukan yakni menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan kerja, membuat rencana penyelesaian masalah, pendekatan sosial, melaksanakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan, membentuk rintisan tempat wisata, dan evaluasi kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Situs Balekambang: Rekam Jejak Persebaran Orang Kejawen di Desa Sidorejo*

Desa Sidorejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gringsing. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun (2021) menyatakan bahwa luas wilayah Desa Sidorejo yaitu 788,65 km<sup>2</sup>. Berdasarkan data Monografi Desa tahun 2021, Sidorejo berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Sawangan dan Desa Krengseng disebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Yosorejo di sebelah Timur, dan berbatasan dengan Desa Ketanggan disebelah Barat. Desa Sidorejo mempunyai empat dusun yaitu Bendosari, Bulusari, Buntusari, dan Siklayu. Dusun disebut dengan Dukuh di Desa Sidorejo. Kepala Dukuh atau biasa disebut dengan Bekel adalah orang yang memimpin dan mengatur kehidupan masyarakat. Tujuan dari adanya peraturan adalah untuk menjaga kerukunan masyarakat dan menciptakan pelayanan administrasi penting berupa surat-surat seperti RT/RW, KTP, dan surat lainnya ke Balai Desa.



Gambar 1. Kondisi alam yang asri di sekitar Situs Balekambang  
(Sumber: dokumentasi penulis, 29 April 2021)

Masyarakat Desa Sidorejo memiliki latar belakang yang berbeda-beda, masyarakat bermayoritas sebagai petani. Mereka hidup dalam hubungan sosial yang baik, menjunjung kebersamaan, dan menghargai antar masyarakat

meskipun mereka masuk dalam kelompok-kelompok sosial yang beragam, yaitu karang taruna, kelompok remaja, kelompok petani, dan kelompok ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Selain itu pula, terdapat kelompok masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dengan sebutan Orang Kejawen dan sudah lama berada di Desa Sidorejo. Masyarakat yang tergabung dalam keturunan Orang Kejawen melakukan sosialisasi dan hidup bersama dengan masyarakat setempat yang bukan Kejawen. Mereka masih menjalankan aktivitas yang menggambarkan dirinya sebagai Orang Kejawen. Aktivitas tersebut yaitu mandi dan membakar sesaji di petirtaan Situs Balekambang.

Salah satu situs yang menjadi proses Indianisasi yang sezaman kejayaan masa Mataram Kuno di Batang adalah Situs Balekambang. Situs Balekambang berada di Dusun Bendosari, Desa Sidorejo. Desa Sidorejo merupakan desa di Kecamatan Gringsing yang berada di sebelah pesisir Utara Laut Jawa. Situs Balekambang masuk kedalam kawasan pesisir pantai utara Jawa Tengah, dibagian datar dari sebuah bukit yang memanjang hingga bibir pantai dan bersebelahan dengan muara Kali Kuto. Situs Balekambang adalah bangunan petirtaan yang lokasinya berada di tengah-tengah hutan (alas).



Gambar 2. Tok (sumber mata air) di sekitar pemandian Balekambang (Sumber: dokumentasi penulis, 29 April 2021)

Mata air suci dan bersih yang berada di petirtaan Balekambang disamakan dengan sungai suci di India. Selain itu pula, Balekambang memiliki persamaan dengan isi Prasasti Tuk Mas di lereng Gunung Merbabu Magelang di sebelah Barat. Petirtaan Balekambang dulunya adalah sebuah taman kerajaan. Pada zaman dahulu adanya perhatian penguasa terhadap pengelolaan sumber air, baik untuk kepentingan praktis ataupun religius. Pengelolaan air bagi kepentingan praktis ataupun religius adalah hal penting para penguasa politik yang sudah ada sejak dahulu. Fungsi air untuk kepentingan religius banyak yang berasal dari India, misalnya kepercayaan pada air suci yang ada di beberapa suku bangsa termasuk di Pulau Jawa.

Sejak zaman dahulu Desa Sidorejo sering dijuluki sebagai tempat para siluman, karena terdapat ratu yang memiliki anak perempuan yang pada zaman dahulu ketika ada ratu yang menasehati anak-anaknya maka nasehat tersebut akan manjur. Anak perempuan dari ratu tersebut ternyata menyukai

laki-laki tetapi dalam tradisi keraton tidak ada anak perempuan yang menyukai laki-laki terlebih dahulu. Sayangnya anak dari ratu hanya diam dan tidak menjawab yang menjadikan sikapnya sluman-slumun atau seorang yang tidak dapat menjelaskan siapa laki-laki yang disukai. Sikap yang demikian menjadikan ratu mengatakan bahwa anaknya seperti siluman, kemudian tanpa disadari anak ratu berubah menjadi siluman. Siluman tersebut menetap di Situs Balekambang sehingga situs tersebut memiliki beberapa hal magis serta sering terjadi fatamorgana dan beberapa keajaiban yang menjadi kepercayaan dari Orang Kejawen untuk melakukan ritual mandi dan membakar sesaji.

### ***Ritual Mandi dan Membakar Sesaji***

Pada zaman dahulu, Situs Balekambang sering digunakan sebagai tempat pemandian masyarakat. Selain itu pula, terdapat ritual mandi yang dilakukan oleh Orang Kejawen dengan membakar sesaji. Ritual tersebut merupakan bentuk kepercayaan terhadap Tuhan. Orang Kejawen ketika melakukan ritual mandi di Balekambang juga senantiasa melakukan permohonan, jika permohonan tersebut terkabul mereka akan mengadakan ritual nyadran dengan menyembelih ayam, kambing, atau sapi di Situs Balekambang. Sampai saat ini banyak sekali warga yang melakukan serangkaian upacara ritual dan mandi di petirtaan Situs Balekambang Desa Sidorejo, karena tempat tersebut dapat mengabulkan keinginan dari setiap individu. Setiap hari Situs Balekambang selalu ramai didatangi oleh warga tetapi ada hari khusus yaitu malam Jumat Kliwon yang merupakan hari kramat dimana Orang Kejawen datang ke Situs Balekambang untuk melakukan serangkaian ritual mandi dan melakukan permohonan di petirtaan Balekambang. Ritual mandi dimulai dengan warga yang datang membakar sesajen atau dupa diletakan di bawah pohon beringin kemudian akan menuju ke kolam pemandian sambil membaca serangkaian doa. Doa yang dibaca hanya diketahui oleh Orang Kejawen dan juri kunci dari Balekambang. Tempat ini memang telah terbukti dapat mengabulkan berbagai macam keinginan, seperti keinginan untuk menjadi Bupati, Kepala Desa, dan sebagainya.

Beberapa mitos atau pantangan yang ada di Situs Balekambang diantaranya bagi individu yang datang dengan hati yang suci maka di sekitar petirtaan akan keluar ular dalam ukuran kecil bisa juga ular dalam ukuran besar yang akan muncul dimana saja. Pada saat ular itu muncul dan individu yang melihatnya langsung berdoa maka doanya akan terkabul. "Tidak hanya ular, apapun yang ditemukan dan sesuatu itu tidak wajar lalu yang melihat tersebut dalam hatinya langsung berdoa untuk meminta sesuatu, maka akan terkabul", kata juru kunci Situs Balekambang. Perlu diingat bahwa bahasa yang dipakai haruslah Bahasa Jawa karena para penunggu hanya paham dengan Bahasa Jawa oleh karenanya hanya orang-orang Kejawen yang bisa melakukan ritual tersebut. Individu yang masih berhalangan atau menstruasi tidak diperbolehkan datang ke Balekambang untuk mandi dan melakukan serangkaian ritual guna meminta permohonan di sana, mereka hanya diperbolehkan pergi kesana hanya untuk berwisata seperti berfoto dan tidak boleh berkata kasar.

### ***Perspektif Masyarakat Luar terhadap Religionitas Orang Kejawen***

Adanya tradisi Orang Kejawen yang begitu sakral menimbulkan masyarakat dengan berbagai sudut pandang khususnya yang berada di Desa Sidorejo. Sebagian besar masyarakat tidak pernah mempersoalkan tradisi Orang Kejawen, menurut Selo Soemardjan dalam Wulandari (2016) mengartikan masyarakat merupakan kumpulan dari individu yang tinggal bersama dan menciptakan kebudayaan. Berdasarkan pernyataan seperti Orang Kejawen di Desa Sidorejo yang sudah sejak dahulu sebelum terbentuknya desa mereka sudah memiliki kepercayaan berdasarkan pengalaman dan kepercayaan dari para leluhur.

Masyarakat sangat paham bahwa adanya perbedaan membuat Desa Sidorejo memiliki ciri khas yang membedakannya dengan desa lainnya, dalam diri masyarakat sudah tertanam sikap toleransi. Hal tersebut terjadi karena cerita dari masa ke masa bahwa yang membuka lahan Desa Sidorejo adalah hasil kerjasama dengan nenek moyang Orang Kejawen, sehingga Orang Kejawen dihormati oleh masyarakat non Kejawen. Masyarakat yang fanitik memiliki pendapat yang berbeda dengan masyarakat umum, mereka menganggap tradisi yang dilakukan Orang Kejawen tidak sesuai dengan agama Islam, tetapi selama ini belum ada konflik yang terjadi di Desa Sidorejo. Masyarakat fanitik hanya membatasi diri mereka untuk tidak berinteraksi secara berlebihan dengan Orang Kejawen dan tidak memperbolehkan adanya perwakilan keturunannya dengan Orang Kejawen.



Gambar 3. Warga sedang Melakukan Ritual dan Berdoa dengan Membasuh kepada dengan air Situs Balekambang (Sumber: dokumentasi penulis, 29 April 2021)

### ***Tradisi Orang Kejawen sebagai Konservasi Budaya Jawa di Desa Sidorejo***

Masyarakat Desa Sidorejo sudah mengetahui keberadaan Situs Balekambang sejak dari dulu, karena memang juru kunci situs tersebut merupakan Orang Kejawen asli Desa Sidorejo yang sudah turun temurun. Pada saat ada individu yang memiliki kepentingan dan ingin melakukan permohonan maka akan diantarkan langsung oleh juru kunci ke Situs Balekambang. Setelah sampai di sana, juru kunci yang merupakan Orang Kejawen akan langsung melakukan ritual dan membakar sesajen sambil membaca doa untuk membuka alam gaibnya. Masyarakat sekitar memang

masih banyak yang melakukan sesembahan dengan membakar sajen. Mereka yang masih membakar sesajen merupakan warga yang menganut ajaran Kejawen.

Salah satu bentuk konservasi budaya berupa tradisi yang dilakukan oleh Orang Kejawen adalah Pengabdian di Situs Balekambang. Masyarakat Desa Sidorejo menyambut dengan senang adanya penemuan Situs Balekambang, ditambah lagi tempat ini mengalami perkembangan. Oleh karenanya pengabdian untuk menumbuhkan rasa cinta kepada tradisi ini harus dilakukan, terutama untuk kalangan anak-anak muda sebagai generasi penerus yang harus menjaga dan melestarikan tradisi dari Orang Kejawen agar bisa menjadi ciri khas dari Desa Sidorejo. Pengabdian yang dilakukan selain menumbuhkan rasa cinta pada tradisi juga berusaha untuk menjadikan Situs Balekambang sebagai tempat wisata agar dapat terkenal di dunia. Semua itu bertujuan untuk meningkatkan perekonomian Desa Sidorejo.

Seiring berjalannya waktu Situs Balekambang mengalami perkembangan di sekitar kolam pemandian dengan dipondasi dan dibangun warung-warung, mushola, serta kamar mandi. Pembangunan itu dipimpin oleh Bupati Batang yaitu Pak Bintoro dan menghabiskan uang milyaran rupiah. Masyarakat bisa berjualan dengan menyewa warung yang ada di sekitar Situs Balekambang sehingga bisa menambah penghasilan untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Meskipun ada yang berjualan namun kebersihan di Situs Balekambang tetap terjaga. Warga yang membersihkan Situs Balekambang tidak pernah meminta upah. Mereka yang menjadi penjaga hanya berharap akan mendapatkan sebuah pertanda yang datang dari penunggu yang mana artinya penunggu sudah memilih warga tersebut untuk dijadikan sebagai juru kunci dari Situs Balekambang.



Gambar 2. Arca dan Patung di Situs Balekambang di sekitar kolam pemandian (Sumber: dokumentasi penulis, 29 April 2021)

Penggalian secara besar-besaran dilakukan untuk menemukan berbagai arca. Pada awal penemuan ada arca berbentuk ular lalu ada usulan dari warga untuk sedikit memberikan tambahan agar arca tadi mengalami perubahan menjadi arca barongan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar warga Desa Sidorejo dan warga desa lain yang datang ke Situs Balekambang menjadi takut dan tidak mengusik petirtaan Balekambang. Perubahan yang dilakukan pada

patung tidak membuat masyarakat takut, masyarakat justru semakin tertarik dengan perubahan pada patung. Selain itu, ada pula arca Sri Vasudhara, arca Dewa Siwa, sepasang arca Dewa dan Dewi, arca janaka, arca angsa, yang mana semua arca tersebut ada pada masa Hindhu. Beberapa arca sudah di bawa ke Museum Ranggawarsita sebagai upaya penyelamatan. Banyaknya arca yang ditemukan di Situs Balekambang membuat masyarakat berpikir bahwa dulunya tempat ini ingin dijadikan sebagai candi. Arca-arca tersebut tidak memiliki fungsi dikarenakan hanya sebagai bukti peninggalan saja, namun apabila dikaitkan dengan agama Hindu pada zaman dulu maka arca-arca tadi dijadikan sebagai penjaga di Situs Balekambang.

## **KESIMPULAN**

Orang Kejawen memiliki kepercayaan terhadap tradisi mandi dengan membakar sesaji di Situs Balekambang yang dilakukan dengan tujuan melestarikan ajaran leluhur. Masyarakat Desa Sidorejo memiliki berbagai pandangan terhadap tradisi Orang Kejawen, tetapi mayoritas dari mereka tidak pernah mempersoalkan tradisi Kejawen, sedangkan masyarakat yang tidak setuju dengan tradisi Kejawen memiliki sikap toleransi yang tinggi, mereka menganggap tradisi yang dilakukan merupakan warisan leluhur sehingga Orang Kejawen memiliki hak untuk melestarikan kebudayaannya. Pengabdian yang dilakukan untuk menumbuhkan semangat konservasi memiliki dampak yang positif yaitu mampu meningkatkan kepedulian, toleransi, dan perekonomian masyarakat Sidorejo.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Berikut kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian:

1. Tim riset tradisi kejawen di Situs Balekambang
2. Juru kunci Situs Balekambang
3. Masyarakat Desa Sidorejo, Kabupaten Batang

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chakim, S. 2009. Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen?. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.110>
- Creswell. John. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Method Approaches*. Unites States of America: SAGE Publicatuons
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian etnografi komunikasi: tipe dan metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181-188. DOI: <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>
- Fibrianto, A. S. 2019. Budaya Spiritual Aliran Kejawen “Prasetyo Manunggal Karso” Sebagai Wujud Pluralisme Kepercayaan Masyarakat Di Boyolali. *Penamas*, 32(1), 555-572. DOI: <https://doi.org/10.31330/penamas.v32i1.308>
- Hardati, P.D. 2006. *Pendidikan Konservasi*. Semarang: Unnes Press.
- Masroer. 2017. Spiritualitas Islam dalam budaya wayang kulit masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 38-61. DOI: <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>
- Sugiyono, Y. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56. DOI: <https://doi.org/10.31932/jpk.v3i1.144>
- Suryadi, M. 2010. Konstruksi Leksikal Tuturan Jawa Pesisir yang Bertautan dengan Nilai Kesantunan. In *Jurnal Seminar Nasional Bahasa dan Budaya*. Retrieved from: <http://eprints.undip.ac.id/36920/>
- Umar, M. 2017. Internalisasi Nilai Kedamaian melalui Pendidikan Kedamaian sebagai Penguatan Pembangunan Karakter pada Masyarakat Heterogen. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77-98. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.5>

*Martanti, Mukti*

Wulandari, W. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Tomalebbi*, (4), 93-105.